



WUJUD BUDAYA DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT WATU DODOL

RiskaFita Lestari
Universitas PGRI Banyuwangi
riskaf128@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v4i2.2559>

Diterima: 31 Juni 2019

Diterbitkan: 30 Oktober 2019

ABSTRAK

Cerita rakyat sangat perlu dipahami oleh masyarakat atau generasi muda karena di dalamnya memuat berbagai hal tentang budaya masyarakat tempat karya sastra itu hidup. Kebiasaan orang tua zaman dahulu mendongengkan cerita rakyat menjelang tidur anak, diakui atau tidak telah semakin ditinggalkan. Sementara instrumen canggih yang bernama internet begitu banyak menawarkan berbagai informasi, pengetahuan, dan budaya tanpa adanya filter. Selain internet, televisi juga merupakan guru bagi anak-anak kita yang tidak memiliki perasaan dan kepekaan. Anak bebas memilih yang baik atau pun yang buruk tanpa konsekuensi apapun. Kondisi ini patut diduga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap lunturnya standar moral yang berakar pada nilai-nilai lokal. Dalam kondisi demikian, sekolah diharapkan menjadi tempat menggantungkan harapan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan Struktur cerita rakyat Watu Dodol yang berasal dari Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Sumber data diperoleh dari text bacaan cerita rakyat Watu Dodol, catatan lapang dan informan melalui taknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal yang ada dalam cerita sangat mendukung pendidikan karakter sehingga bagus bila digunakan sebagai bahan ajar di sekolah.

Kata Kunci: *cerita rakyat, antropologi sastra, pendidikan karakter, bahan ajar*

ABSTRACT

Society and youths are made aware of the essential of folklore for it carries valuable elements about the culture where the folklore exists. The parents' custom of telling folklore for bedtime story to their children has increasingly been abandoned. While sophisticated instruments called as internet offers so much information, knowledge and culture without any filter. Beside internet, television has also been positioned as teachers with no logic and senses. Children are free to absorb both good and bad things as they wish without any consequences. This phenomenon, might have been the reason why the moral value of our local wisdom has decreasing and even continuing to fade away. For this reason, school become one expected place for society to have their children taught about the value of local wisdom as this study concerned about. This study employed descriptive qualitative method using content analysis. The data were gathered from text of Banyuwangi folklore entitled Watu Dodol, field notes, and informant using purposive sampling. The results of the study showed that the local value in the Watu Dodol folklore have been very beneficial in promoting character building in education which is delivered throughout the story. Therefore, it is advisable to take this as a supplementary material for teaching and learning.

Keywords: *folklore, literature anthropology, character education, teaching material*

1. PENDAHULUAN

Warisan budaya nenek moyang kita mengandung nilai-nilai ajaran tertentu yang pada saat ini masih perlu digali dan dikembangkan pada masa sekarang. Kebudayaan meliputi segala realisasi manusia termasuk karya sastra. Karya sastra merupakan hasil dari kreativitas manusia baik secara tertulis maupun lisan. Sedangkan karya sastra lisan adalah karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, salah satunya adalah folklor. Folklore adalah sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Danandjaja, 1982: 2). Folklore yang berupa karya sastra yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional dan disebarkan adalah bentuk relatif tetap atau dalam bentuk baku disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama disebut juga dengan cerita rakyat (Danandjaja, 1984: 4).

Pentingnya pemenuhan dan penyediaan buku bacaan sastra bagi anak-anak saat ini semakin meningkat (Nurgiyantoro, 2002:6). Sastra anak melalui cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra yang ditulis untuk konsumsi anak-anak dan mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman, dan pengalaman keindahan tertentu. Hakikat sebuah pembelajaran sastra adalah apresiasi sastra karena dalam apresiasi sastra siswa secara langsung berhadapan dengan sastra. Siswa melaksanakan aktivitas membaca, menikmati, menghayati, serta merespon karya sastra. Sastra tidak hanya sekedar menjadi sesuatu yang mampu memberikan hiburan dan keterterikan, tetapi juga mampu memberikan pencerahan mental dan intelektual (Suryaman, 2010:114). Melalui apresiasi sastra diharapkan siswa mampu mengapresiasi dan memberikan penghargaan yang tulus terhadap karya sastra yang ada sehingga pada akhirnya siswa dapat merasakan kenikmatan estetika dan maknanya.

Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan.

Mengenal cerita rakyat adalah bagian dari mengenal sejarah dan budaya suatu bangsa. Pada

umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta. Adapun tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dalam berbagai wujud, baik berupa binatang, manusia maupun dewa, yang kesemuanya disifatkan seperti manusia. Cerita rakyat sangat digemari oleh warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa cerita rakyat berkembang di masa lalu diwariskan secara lisan. Karena diwariskan secara lisan, seringkali ceritanya mendapat variasi atau tambahan. Hal ini sangat tergantung pada kemahiran tukang cerita atau pawang cerita. Sehingga cerita yang sama diceritakan dalam versi yang berbeda.

Hakikat Struktur Cerita

Nurgiyantoro (2002:36) menyatakan, sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur. Struktur karya sastra diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Kajian struktural dilakukan agar setiap penelitian bersifat internal dan tidak mengabaikan setiap elemen yang ada. Menganalisa karya sastra dengan pendekatan struktural berarti unsur-unsur pengembangan itulah yang menjadi objek utama.

Secara definisi strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Menurut Ratna (2008:93), setiap karya sastra, baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun beda, memiliki unsur-unsur yang berbeda. Setiap karya sastra memiliki ciri-ciri yang khas, otonom, tidak bisa digeneralisasikan. Namun, perlu dikemukakan unsur-unsur pokok juga terkandung dalam ketiga jenis karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama.

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secara mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kesatuan (Nurgiyantoro, 2002: 32). Perlu diingat bahwa karya sastra tidak mungkin dipisahkan sama sekali dari latar belakang sosial, budaya, dan latar belakang kesejarahannya. Melepaskan karya sastra dari latar dari latar belakang sosial budaya dan kesejarahannya, akan menyebabkan karya sastra menjadi kurang

bermakna, atau paling tidak maknanya menjadi amat terbatas dan mungkin makna menjadi sulit ditafsirkan. Hal itu berarti karya sastra kurang gayut dan bermanfaat bagi kehidupan.

Hakikat Nilai Pendidikan Karakter

Dapat dijelaskan artian sederhana bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan moral, budi pekerti, atau akhlak yang menggabungkan beberapa aspek di dalamnya, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini Suryaman (2010: 20) menyaratkan pendidikan karakter sebagai pengajaran yang paling luhur yang terkandung dalam kodrat alam. Untuk mengetahui kodrat alam itu perlu memiliki hati dan budi yang bersih, yang terdapat dari kuatnya cita-cita, halusness rasa suci, dan kuatnya kemauan yaitu sempurnanya cipta rasa dan karasa. Maksud pendidikan itu adalah sempurnanya hidup manusia, hingga dapat memenuhi segala keperluan hidup lahir dan batin.

Tidak berbeda jauh dengan pendapat di atas, pendidikan karakter menurut Megawangi (dalam Kesuma, 2011:5) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9-10) mendeskripsikan 18 nilai-nilai budaya dalam karakter bangsa yang arus dimiliki oleh generai penerus bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter sebagai gerakan nasional menciptakan sekolah yang mendorong etika, bertanggung jawab, dan peduli orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal bahwa kita semua berbagi. Nilai-nilai etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain. Pendidikan mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai dasar manusia, termasuk kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan rasa hormat. Pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan kebajikan inti yang baik bagi individu dan baik untuk masyarakat. Pendidikan karakter memiliki hubungan antara sekolah dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu anak-anak dan remaja menjadi perhatian, berprinsip, dan bertanggung jawab.

Kajian Antropologi Sastra

Sepanjang diketahui, isu mengenai antropologi sastra pertama-tama muncul dalam kongres "Folklore and Literary Anthropology" (Poyatos, 1988:xi—xv) yang berlangsung di Calcutta (1978), diprakarsai oleh Universitas Kahyani dan

Museum India. Oleh karena itu, tidak secara kebetulan buku yang diterbitkan pertama-tama diberi subjudul "a New Interdisciplinary Approach to People, Signs, and Literature". Meskipun demikian, Poyatos mengakui bahwa sebagai istilah, antropologi sastra pertama-tama dikemukakan dalam sebuah tulisannya yang dimuat dalam *Semiotica* (21:3/4, tahun 1977) berjudul "Form and Functions of Nonverbal Communication in the Novel: a New Perspective of the Author-Character-Reader Relationship". Dalam hubungan ini perlu disebutkan sebuah tulisan singkat berjudul "Towards an Anthropology of Literature" (Rippere, 1970). Di dalamnya dijelaskan peranan bahasa dalam karya sastra, yaitu bahasa yang lebih banyak berkaitan dengan konteksnya terhadap realitas sehingga makna bahasa jauh lebih luas dibandingkan dengan apa yang diucapkan. Keseluruhan tulisan yang terkandung dalam kumpulan karangan tersebut pada umumnya lebih menekankan pada pembicaraan mengenai studi antropologi dalam kaitannya dengan sastra. Dalam hubungan ini dikenal dua istilah, yaitu *antropology of literature* dan *literary anthropology*. Secara gramatikal, seperti *sociology of literature* dan *literary sociology*, keduanya dapat diterjemahkan menjadi antropologi sastra. Akan tetapi, dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dan dengan isi yang terkandung di dalamnya yang dibicarakan dalam *antropology of literature* adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur antropologi. Sebaliknya, *literary anthropology* adalah analisis antropologi melalui karya sastra, atau analisis antropologi dalam kaitannya dengan unsur-unsur sastra.

Dalam *antropology of literature*, antropologi merupakan gejala sekunder dan sebagai instrumen. Sebaliknya, dalam *literary anthropology* yang menjadi gejala sekunder sekaligus instrumen adalah karya sastra. Dengan singkat, *antropology of literature* merupakan bagian sastra, sedangkan *literary anthropology* merupakan bagian antropologi. Istilah *literary* (sebagai kata sifat) menunjukkan kedudukan sastra sebagai komplementer terhadap antropologi. Rupanya, di Barat pun pengertian antropologi sastra belum jelas, masih dikacaukan antara antropologi sastra dengan sastra antropologi. Berbeda dengan sastra, dalam linguistik, baik sebagai antropologi linguistik maupun sebagai linguistik antropologi, antropologi linguistik sebagai interdisiplin, perkembangannya jauh lebih maju. Beberapa literatur yang dapat menunjukkan kemajuan tersebut, di antaranya: *Language in Culture and Society: a Reader in Linguistics and Anthropology* (Hymes, ed., 1964), *Lingusitic Anthropology* (Duranti, 1997), *Anthropological Lingusitics: an Introduction* (Foley,

1997), *Language, Culture, and Society: an Introduction to Linguistic Anthropology* (Salzmann, 1998), *Linguistic Anthropology: A Reader* (Duranti, ed., 2001). Sebagai ilmu baru, dalam linguistik pun belum ditemukan kesepakatan antara istilah antropologi linguistik dengan linguistik antropologi. Bahkan, keduanya digunakan secara bergantian. Melalui pemahaman antropologi sastra, istilah yang seharusnya digunakan adalah antropologi linguistik (*anthropology of linguistics*), sedangkan linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) dianggap sebagai wilayah kajian disiplin antropologi. Secara definitif, antropologi linguistik adalah unsur-unsur antropologi yang terkandung dalam bahasa. Sebaliknya, linguistik antropologi adalah unsur-unsur bahasa yang terkandung dan digunakan untuk memperdalam pemahaman antropologi. Sebagai konsekuensinya, istilah linguistik kebudayaan yang selama ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai bahasa, seharusnya diubah menjadi budaya atau kebudayaan linguistik.

Kajian tentang Aspek Sosial Budaya

Menurut Djajasudarma (1999: 26) aspek adalah cara memandang struktur temporalintern suatu situasi yang dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Keadaan bersifat statis, sedangkan peristiwa bersifat dinamis. Peristiwa dikatakan dinamis jika dipandang sedang berlangsung (*imperaktif*). Sosial artinya kebersamaan yang melekat pada individu (Soelaeman, 1998: 123).

Jadi, aspek sosial dapat diartikan sebagai penginterpretasian terhadap sudut pandang masyarakat. Aspek sosial merupakan sesuatu yang memperhitungkan nilai penting antara sastra dan masyarakat, sehingga untuk memahami permasalahan dalam suatu karya sastra, akan berhubungan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat. Aspek sosial suatu karya sastra menangkap kenyataan kehidupan melalui berbagai permasalahannya. Selaras dengan itu, Ratna (2011: 11) menyatakan bahwa: Analisis antropologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu. Konsekuensinya, sebagai timbal balik, karya sastra mesti memberikan masukan, manfaat, terhadap struktur sosial yang menghasilkannya. Mekanisme tersebut seolah-olah bersifat imperatif, tetapi tidak dalam pengertian yang negatif. Artinya, antar hubungan yang terjadi tidak merugikan secara sepihak. Sebaliknya, antar hubungan akan menghasilkan proses regulasi dalam sistemnya masing-masing.

Jadi, karya sastra hampir mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sehingga karya sastra sangat dekat dengan aspirasi masyarakat. Karya sastra yang dihasilkan pengarang di dalamnya

memuat masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakat. Dalam hubungan inilah, pengarang merupakan wakil dari masyarakat. Oleh karena itu, penelitian terhadap karya sastra pada dasarnya identik dengan meneliti seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Sebagaimana pendapat Luxemburg (1984: 23-24) yang membuat hubungan antara sastra dan masyarakat dapat diteliti dengan berbagai cara. (a) Yang diteliti ialah faktor-faktor di luar teks sendiri, gejala konteks sastra: teks sastra itu tidak ditinjau. Misalnya, dengan meneliti kedudukan pengarang di dalam masyarakat, sidang pembaca, penerbitan, dan seterusnya. (b) Yang diteliti ialah hubungan antara aspek-aspek teks sastra dan susunan masyarakat. Penilaian tidak hanya berdasarkan norma-norma estetika melainkan juga norma-norma politik dan etik.

Soelaeman (1998: 173) menyatakan bahwa aspek sosial dibedakan menjadi beberapa bagian yang diuraikan sebagai berikut.

1. Budaya yaitu nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup umumnya dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat.
2. Pedesaan dan perkotaan yaitu suatu persekutuan hidup permanen pada suatu tempat sifat yang khas.
3. Ekonomi, meliputi kemiskinan adalah kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikatakan beradadi garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Soekanto (2010: 54-55) yang dimaksud proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan perkataan lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Tiga bentuk interaksi sosial yaitu Persaingan (*Competition*) dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 2010: 83). Adapun pertentangan (*Pertikaian* atau *Conflict*) adalah merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan

menantang lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. (Soekanto, 2010: 91).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia dan masalah sosial ini tidaklah sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain karena adanya perbedaan dalam tingkat perkembangan dan kebudayaannya, sifat kependudukannya, dan keadaan lingkungan alamnya. Aspek sosial masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain berbeda.

Hakikat Materi Pembelajaran

Pembelajaran adalah pemerolehan tentang sesuatu hal atau keterampilan melalui belajar pengalaman atau pengajaran. Pembelajaran merupakan pemerolehan pengetahuan tentang sesuatu hal atau keterangan melalui belajar. Belajar sebagai perubahan disposisi atau kemampuan seseorang yang dicapai melalui orang lain dalam perubahan bukan diperoleh secara langsung dari pertumbuhan dirinya secara ilmiah (Gagne dalam Sudjana, 2000:97)

Materi pembelajaran merupakan salah satu unsur dalam pembelajaran yang perlu mendapatkan perhatian oleh guru. Materi pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa dalam mempelajari sesuatu, menyediakan berbagai jenis pilihan materi pembelajaran, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, serta agar kegiatan pembelajaran lebih menarik. Siswa dapat mempelajari sesuatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis, sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu dengan menggunakan materi pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Winkel (1999:295) menyatakan bahwa materi pembelajaran dapat berupa bermacam-macam bahan, seperti suatu naskah, persoalan, gambar, isi audio cassette, isi video cassette preparat, topik perundingan dengan para siswa, jawaban dari para siswa, guru hendaknya terampil dan teliti dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai bagi para siswanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah bahan ajar yang digunakan pendidik untuk menyampaikan ilmu kepada siswa. Materi pembelajaran menjadi salah satu unsur yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan

content analysis (analisis isi). Pendekatan yang digunakan adalah Antropologi Sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah : (1) Teks, cerita rakyat Banyuwangi, (2) catatan lapangan yang terdiri dua bagian, yaitu bagian deskripsi dan bagian refleksi, (3) Informan. Teknik pengumpulan data dengan telaah wawancara. Sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Validitas data dengan triangulasi teori dan sumber. Teknik analisis data dengan analisis interaktif.

3. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian lewat wawancara kepada beberapa informan dapat diketahui bahwa di Kabupaten Banyuwangi terdapat cerita rakyat Watu Dodol. Cerita rakyat Watu Dodol di Kabupaten Banyuwangi itu sama seperti di daerah lain, memiliki usia yang sudah tua, dan disebarkan dari mulut ke mulut serta tanpa diketahui secara jelas siapa pengarangnya. Pada awalnya cerita rakyat Watu Dodol di Kabupaten Banyuwangi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat atau pemiliknya. cerita-cerita yang ada itu memiliki latar belakang dan budaya serta hasil lingkungan yang merupakan pengalaman masyarakat pemilikinya. Cerita-cerita rakyat yang ada digunakan sebagai pembentuk watak manusia. Artinya, di masa lalu cerita-cerita rakyat digunakan para orang tua untuk membentuk watak anak cucu dan generasi muda agar menjadi manusia yang baik. Cerita-cerita rakyat juga dipakai sebagai alat kontrol sosial, yaitu untuk mendidik agar manusia hidup sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Isi cerita yang disampaikan dapat memberi petunjuk tentang mana yang benar dan mana yang salah.

Bahkan melalui cerita-cerita rakyat Watu Dodol ini bisa menumbuhkan rasa cinta, hormat dan penghargaan kepada leluhur. Apalagi para leluhur itu memiliki ajaran dan pandangan hidup yang baik, sikap bijaksana, dan sebagainya. Hal inilah yang sering mengilhami masyarakat masih berusaha melestarikan tradisi atau kebiasaan yang ditinggalkan seperti tradisi berziarah ke makam leluhur atau tokoh terdahulu sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, cerita rakyat dahulu juga digunakan sebagai alat penghibur masyarakat. Seringkali cerita rakyat pada masa lampau menjadi sarana para orang tua untuk menceritakan kepada anak cucu maupun orang dewasa.

Pendidikan Karakter sebagaimana dikemukakan dalam Kemendiknas, dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk

pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi bertanggung jawab, disiplin, bersahabat, kerja keras, religius, mandiri, peduli, toleransi, dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keberanian dari olah hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi merupakan cerita rakyat yang dilakukan penelitian terdiri dari Tujuh cerita antara lain: Asal usul Watu dodol, Panji Gimawang, Jaka Bundu I, Jaka Bundu II, BesaliZarkasi, Kik Edor, dan Negari Tawon Madu.

Cerita-cerita tersebut akan diteliti dari segi struktur cerita, pendekatan antropologi sastra, dan Nilai pendidikan Karakter yang terkandung didalamnya. Nilai pendidikan karakter tersebut mestinya memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.

Struktur Cerita Rakyat Watu Dodol

Sebuah karya sastra menampilkan penceritaan tokoh dengan menggunakan unsur intrinsiknya untuk membantu pemahaman imajinasi pembaca. Dalam hal ini karya sastra yang diteliti cerita rakyat. Struktur cerita rakyat juga mengacu pada hubungan antara unsur intrinsik. Struktur cerita meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta sudut pandang.

Aspek Sosial Budaya yang terdapat dalam Cerita Watu Dodol

Koentjaraningrat (1984: 133) memaparkan tujuh unsur kebudayaan sebagai berikut: (1) sistem religi; (2) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian hidup; dan (7) sistem peralatan hidup atau teknologi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka sosial budaya yang terdapat dalam Cerita rakyat Watu Dodol adalah sistem religi sistem kemasyarakatan atau komunikasi sosial, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem peralatan hidup dan teknologi.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Banyuwangi

Terkait dengan nilai pendidikan karakter, ada 18 nilai pendidikan karakter yang telah diusung oleh Kemendiknas. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Cerita rakyat Watu Dodol memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang berpengaruh positif terhadap perkembangan perilaku anak, memberi inspirasi dan motivasi kepada pembaca untuk terus

memelihara perdamaian antar sesama masyarakat, saling tolong menolong dan toleransi, menghargai pendapat dan aspirasi satu sama lain, menjaga kesatuan dan persatuan bangsa, meningkatkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air, serta lebih dekat kepada Tuhan. Dengan demikian, nilai-nilai ini juga memungkinkan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sehingga selain mendapat pengetahuan mengenai karya sastra juga dapat memberi dampak yang positif dalam pertumbuhan karakter siswa.

Relevansi Aspek Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Watu Dodol dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran sastra di sekolah dasar di arahkan terutama pada proses pemberian pengalaman bersastra. Siswa diajak untuk mengenal bentuk dan isi sebuah karya sastra dan sikap menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang tidak indah dan bermakna. Tujuan pembelajaran sastra di sekolah, yaitu siswa tidak hanya mengerti, memahami isi sastra saja, tetapi juga mengambil nilai-nilai karakter yang digambarkan oleh para tokoh. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugiyantoro (2002: 322) bahwa di dalam sebuah karya sastra melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan yang disampaikan. Pembelajaran sastra idealnya dapat memberikan andil yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia yang diinginkan. Guna mendapatkan hasil yang baik dapat dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat.

Salah satu pembelajaran sastra di sekolah dasar adalah cerita rakyat banyuwangi. Pembelajaran cerita rakyat Watu Dodol sangat penting dalam realitas kehidupan karena banyak hal yang sudah lari dari nilai-nilai moral pada anak terutama siswa SD. Melalui pembelajaran sastra diyakini mampu dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai yang baik (Nurgiyantoro, 2002:35)

Struktur Cerita rakyat Watu Dodol

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur di dalam cerita fiksi secara langsung berada di dalam bagian cerita dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Unsur fiksi meliputi tokoh dan penokohan, alur dan berbagai peristiwa yang membentuknya, latar sudut pandang dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2002:221). Analisis terhadap struktur cerita sebagai unsur pembentuk keutuhan suatu karya sastra penting dilakukan karena analisis struktur dilakukan untuk membongkar dan memaparkan secara teliti, detail, dan mendalam atas terjalannya semua unsur dan aspek karya sastra

yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Hal ini sesuai dengan penelitian Morrow (1985) bahwa membaca struktur cerita yang meliputi tema, latar, dan penokohan dapat meningkatkan pemahaman membaca cerita untuk anak.

Struktur yang dikaji dalam cerita rakyat Watu Dodol ini adalah unsur-unsur yang membangun keutuhan cerita meliputi tema, penokohan, alur, dan latar dalam cerita.

Aspek Sosial Budaya yang terdapat dalam Cerita Rakyat Watu Dodol

Antropologi karya sastra adalah bagaimana pembaca memaknai karya sastra melalui aspek sosial yang terdapat di dalam karya sastra tersebut (Wellek dan Warren, 1989:111). Pemahaman terhadap sosial budaya karya sastra diperlukan untuk memahami kaitan atau hubungan karya sastra dengan keadaan sosial budaya masyarakat dalam kehidupan nyata. Jadi, antropologi karya sastra menilik sejauh mana sebuah karya sastra mencerminkan sebuah masyarakat. Antropologi karya sastra dalam sebuah karya sastra dapat berupa bahasa, tempat tinggal, pekerjaan, agama dan kepercayaan, pendidikan, falsafah hidup, adat istiadat, dan lain-lain.

Antropologi karya sastra di dalam cerita rakyat Watu Dodol merupakan rekaman kehidupan masyarakat Banyuwangi yang pada zaman dahulu yang berisikan penjajahan, perlawanan, dan asal tempat.cerita rakyat Watu Dodol masih berkembang di masyarakat Banyuwangi. Di dalam cerita rakyat Watu Dodol terdapat karakter para tokoh-tokoh yang memberikan nilai-nilai yang memberikan karakter baik dan dapat membedakan mana perilaku yang baik dan tidak dapat ditiru.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Watu Dodol

Kemendiknas merumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang harus ditumbuhkembangkan pada siswa. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Zainuddin, 1996:44). Di antara ke delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter di atas, cerita rakyat memiliki delapan nilai yang dapat dijadikan pedoman berperilaku positif oleh siswa. Cerita rakyat yang berisi konflik dan peperangan yang disebabkan perbenturan ideologi ini memberi motivasi dan perubahan pola pikir ke arah yang positif pada siswa, bahwa penting bagi setiap orang menjaga kerukunan dan perdamaian

dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, cerita rakyat ini juga mengajarkan pada siswa untuk menghargai perbedaan di antara sesama, baik perbedaan suku, budaya, agama, bahasa dan pendapat. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam cerita rakyat ini adalah religius, peduli sosial, semangat kebangsaan, jujur, cinta damai, toleransi, komunikatif, dan menghargai prestasi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut dapat dinyatakan sebagai warisan dari generasi masa lalu bagi kehidupan masa depan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sudrajat (2011:50) yang menyebutkan bahwa pengetahuan nilai-nilai moral atau knowing moral value seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebaikan, keberanian, dan lain-lain merupakan warisan generasi masa lalu bagi kehidupan masa depan dan literatur etika mensyaratkan pengetahuan tentang nilai-nilai ini. Dengan demikian, mengetahui nilai-nilai di atas berarti juga memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Watu Dodol ini juga dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sehingga dapat berperan positif dalam mengembangkan karakter positif siswa, sekaligus pengetahuan akademik siswa.

Relevansi Aspek-aspek Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Watu Dodol dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan karakter tidak lepas dari penanaman karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yaitu proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang harus melibatkan semua pihak baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Anak sekolah dasar mulai memandang semua peristiwa dengan objektif. Banyak keterampilan mulai dikuasai dan kebiasaan mulai dikembangkan. Kehidupan fantasi mengalami perubahan penting. Melalui cerita inilah dapat menanamkan nilai pendidikan karakter anak.

Salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia selain diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik lisan maupun tertulis juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap karya sastra.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar, standar kompetensi pembelajaran sastra khususnya yang berkaitan dengan cerita anak

harus dikuasai siswa di Sekolah Dasar kelas 3 dan kelas 4 yaitu menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosa kata baku. Dalam cerit tersebut, memuat tentang meneritakan kembali teks. Petualangan yang meliputi struktur cerita (latar, tokoh dan alur).

Melalui kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, minat, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya sastra. Guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa dan bersastra dengan menyediakan berbagai kegiatan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa.

Pembelajaran sastra merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan dalam berbahasa. Pembelajaran sastra perlu dilaksanakan sejak Sekolah Dasar karena dapat menumbuhkembangkan kebiasaan membaca.pembelajaran apresiasi sastra juga dapat menambah wawasan dan pengembangan kepribadian anak.

4. SIMPULAN

Struktur Cerita rakyat Watu Dodol

Struktur cerita rakyat Watu Dodol dapat dikaji dari segi tema, amanat, alur, latar cerita, tokoh dan penokohan. Tema yang diangkat dalam tujuh cerita banyuwangi antara lain: sikap menepati janji, kesederhanaa, sikap senang dipuji berakibat bahaya, sikap paling benar sendiri berakibat merugikan, Sikap ikhlas dan percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, pengecut, dan perlawanan, ketujuh cerita banyuwangi mengajarkan nilai positif untuk anak. Tokoh cerita rakyat banyuwangi, digolongkan menjadi tokoh tambahan.

Alur yang digunakan dalam tujuh cerita rakyat menggunakan latar alur kronologis dengan 3 tahap: awal, tengah, dan akhir. Ada satu cerita yang menggunakan satu alur regresif atau campuran yaitu pada cerita rakyat Watu Dodol dan terdapat satu alur mundur atau sorot balik yaitu pada cerita Besali Zarkasi. Ltar yang digunakan dalam cerita ini tidak asing bagi anak-anak, seperti rumah, halaman, hutan, musollah, dan sawah. Sebagian besar latar adalah lingkungan sawah, hutan, dan rumah. Penggunaan latar tempat dalam cerita yang belum dikenal anak, di ikuti pendeskripsian seperti besali yang terdapat dalam cerita besali zarkasi.

Penggunaan latar waktu dalam cerita rakyat Watu Dodol hanya dijelaskan secara sederhana yaitu pada pagi hari, siang hari dengan kata matahari tepat di atas, dan malam hari.

Aspek Sosial Budaya yang terdapat dalam Cerita Rakyat Watu Dodol

Sistem Religi meliputi (1) sistem kepercayaan yang menganut ajaran Agama Islam; dan (2) sistem nilai dan pandangan hidup masih belum terlalu diperhatikan; Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi (1) sistem kekerabatan masyarakat antar warga; dan (2) asosiasi dan perkumpulan; Sistem pengetahuan berupa kemampuan membuat Pesta membuat peralatan dapur dan peralatan bertani; Bahasa, bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat Watu Dodol adalah bahasa lisan. Bahasa lisan berupa bahasa using yang merupakan bahasa asli masyarakat banyuwangi; Kesenian berupa kesenian tradisi berupa puter kayun yang dilakukan di daerah boyolangu dekat dengan pantai watu dodol banyuwangi; Sistem mata pencaharian yaitu berupa petani, pembuat sapu lidi, pembuat peralatan dapur dan peralatan bertani; Sistem peralata hidup dan komunikasi berupa (1) transportasi yaitu berupa kuda; (2) peralatan bersih-bersih berupa sapu lidi dan penebah; (3) bentuk peralatan dapur berupa tempat menanak nasi kukusan dan bertani berupa cangkul; dan (4) peralatan perang berupa keris yang digunakan dalam melawan belanda. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Watu Dodol dapat diteladani dan dijadikan pendidikan karakter. Dengan meneladani nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Watu Dodol dapat membangun manusia seutuhnya baik secara perseorangan maupun kolektif.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita rakyat Watu Dodol

Cerita rakyat Watu Dodol mengandung delapan nilai pendidikan karakter yaitu (1) religius, (2) peduli sosial, (3) semangat kebangsaan, (4) jujur, (5) tangguang jawab, (6) kerja keras, (7) cinta damai, dan (8) peduli lingkungan. Nilai karakter yang dominan dalam cerita rakyat banyuwangi. Pembaca dapat mengambil hikmah dan ajaran-ajaran positif yang ditunjukkan melalui prilaku tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Watu Dodol sehingga dapat dijadikan pembelajaran bagi kehidupan bermasyarakat yang bijak, kritis dan adil.

Relevansi Aspek-aspek Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Watu Dodol dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran sastra di sekolah dasar diarahkan terutama pada proses pemberian pengalaman bersastra. Siswa diajak mengenal bentuk dan isi ssebuah karya sastra melalui

kegiatan mengenal dan mengakrabi cipta sastra sehingga tumbuh pemahaman dan sikap menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang indah dan dalam cerita tersebut bermakna. Relevansi cerita rakyat Watu Dodol sebagai materi pembelajaran tidak hanya terletak pada segi isi saja tetapi pada segi fisik yang menarik. Cerita rakyat Watu Dodol memiliki nilai-nilai yang dapat di terapkan sehari-hari dan dapat membedakan perilaku yang dapat ditiru maupun tidak dapat ditiru. Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Watu Dodol dapat digunakan sebagai bahan pendukung materi pelajaran.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian, saran-saran yang diajukan sebagai berikut. (1) Siswa, Guru, Memperhatikan kandungan nilai-nilai yang ada pada cerita rakyat Kabupaten Banyuwangi sebaiknya perlu dijadikan materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan daerah di tingkat Sekolah Dasar. Mengingat, selama ini cerita rakyat Watu Dodol memiliki nilai-nilai luhur dan nilai pendidikan cukup tinggi dalam materi Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah.(2) Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi, sebagai pengambil kebijakan perlu menjembatani dan mengupayakan agar cerita rakyat Watu Dodol di Kabupaten Banyuwangi menjadi bagian dari materi Bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di Sekolah Dasar untuk bahan pembinaan dan pengembangan pengajaran apresiasi sastra Indonesia dan daerah. (3) Peneliti lain, Sebaiknya perlu dilakukan penelitian cerita rakyat Watu Dodol dengan kajian pendekatan dan analisis yang berbeda terhadap cerita rakyat beserta kandungan nilai-nilai lain yang tentu saja yang masih sangat banyak dan menarik untuk diteliti

5. DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djajasudarma, Darma. 1999. *A Foral Datum Sastra*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Duranti, Alessandro (ed.). 2001. *Linguistic Anthropology: a Reader*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Hymes, Dell (ed). 1964. *Language in Culture and Society: a Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper and Row.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Poyatos, Fernando. 1978. "Introduction: the Genesis of Literary Anthropology" (dalam *Literary Anthropology: a New Interdisciplinary Approach to People, Signs, and Literature*, Fernando Poyatos, ed., Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, hlm. xi—xxiii).
- Rippere, Victoria L. 1970. "Towards an Anthropology of Literature" (dalam *Structuralism*, Jacques Ehrnmann, ed., New York: Anchor Books, hlm. 231—238).
- Salzmann, Zdenek. 1998. *Language, Culture, and Society: an Introduction to Linguistic Anthropology*. Colorado and Oxford: Westview Press.
- Ratna, Nyoman Kutha 2008. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Antropologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suryaman, Maman. 2010. *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*. Cakrawala Pendidikan tahun XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY:112-126
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. (di Indonesiakan oleh Melani Budianata). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

